

E3 Xlozxeaep4tq

Ditulis oleh Rizal Mubit pada Sabtu, 01 Januari 2022

BOLA

MINGGU PERTAMA AGUSTUS 1991

Halaman Tiga



Abdurrahman Wahid

Rubrik baru ini, dengan nama *Halaman Tiga*, dalam gelanggang bagi para pakar dan tokoh masyarakat untuk mengungkapkan opini, ulasan, pandangannya terhadap dunia olahraga dan olahraga dunia.

Sebuah daftar nama yang cukup panjang telah kami buat untuk menampung arus sumbangan pemikiran itu, dan Abdurrahman Wahid, yang lebih kita kenal dengan *Gus Dur*, memulainya dengan tulisannya tentang sepakbola berikut ini.

Belajar dari Sepakbola Eropa dan Amerika Latin

Akan menarik kalau kita bandingkan Piala Juara (Champions' Cup) di Eropa dengan Piala Amerika (Copa America). Perbandingan seperti itu akan membawa pelajaran-pelajaran berharga bagi persepakbolaan kita, yang saat ini sedang dalam keadaan runyam.

Berat orang yang jatuh ke atas tanah, persepakbolaan kita sudah tidak dapat tererosok lebih dalam lagi, kecuali masuk ke dalam lubang kuburan. Ruang gerak hanya untuk bangkit kembali, dan untuk itu harus mampu mengambil pelajaran berharga dari pengalaman bangsa-bangsa dari kawasan lain.

Kedua-dua piala tersebut diperebutkan oleh kesebelasan-kesebelasan tangguh yang dipenuhi para pemain kelas satu. Ketrampilan yang menggiurkan dan teknik yang fantastik dalam bermain bola diperlihatkan oleh mereka. Seni bermain bola dan strategi rasional untuk memperoleh kedua piala dipergunakan dengan jelas di mata para penonton dan peminat.

Maradona

Bahwa tingkat permainan pada dasarnya mencapai ketinggian berimbang antara persepakbolaan Eropa dan Amerika sampai dalam peranan para pemain Amerika Selatan di klub-klub tangguh Eropa. Aleman, Careca, Maradona dan Romario adalah beberapa di antara nama-nama cemerlang yang kini menghebohkan persepakbolaan Eropa.

Walaupun Diego Maradona tengah terancam kariernya di klub Napoli, tapi jelas bahwa kepergian atau kehadirannya sangat menentukan penampilan kesebelasan Italia itu.

Sebenarnya, kecemerlangan nama-nama pemain Amerika Latin dalam klub-klub tangguh Eropa sudah lama dirintis. Osvaldo Ardiles dan Daniel Pasarella sudah satu dasawarsa yang lalu hijrah ke klub-klub Inggris. Jauh sebelum itu Alfredo di Stefano sudah bermain di Real Madrid, dan bahkan melakukan naturalisasi menjadi warga negara Spanyol.

Namun, tingkat berimbang dalam teknik, ketrampilan dan strategi bermain bola itu tidak berarti perkembangan persepakbolaan di kedua kawasan itu identik. Beberapa hal membedakan perkembangan persepakbolaan antara benua Eropa dan Amerika Latin.

Yang paling mudah dilihat adalah tingkat komersialisasi permainan bola yang sudah demikian jauh di Eropa. Jadwal pertandingan sangat ketat, sehingga tingkat konsistensi permainan boleh dikata sangat mantap.

Teknik dan ketrampilan para pemain serta keterpaduan permainan mereka sudah demikian dikondisikan oleh kompetisi yang sangat ketat itu. Karenanya, kecenderungan permainan bola di Eropa adalah semakin lama semakin kuat untuk melakukan permainan bertahan (*defensive play*).

Seni

Komersialisasi permainan bola belum sejauh itu merasuk dunia persepakbolaan di kawasan Amerika Latin. Pemain bola lebih sedikit terasa mekanistik di sana dibandingkan dengan Amerika Latin. Dengan demikian seni bermain bola yang sesungguhnya, yaitu menyarangkan gol sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dengan ketrampilan penuh dan teknik yang tinggi masih banyak dapat dilihat di kawasan itu.

Kurang ketatnya jadwal pertandingan masih memungkinkan pemain di Amerika Latin untuk bermain santai dan mengutamakan seni bola yang ritmik. Inisiatif individu para pemain tampak lebih mencolok dan inovasi lebih memperoleh perhatian.

Kedua pola itu juga mempunyai kekurangan masing-masing. Pola Eropa tampak lebih rutin dan mekanistik. Bermain bola bagi mereka tampak lebih seperti bertukang bila dibandingkan bermain bola di Amerika Latin.

Namun kemantapan tahap permainan lebih terjamin di Eropa. Dengan kata lain, dilemma klasik antara pilihan akan kompetensi (ketrampilan dan teknik) versus kesenangan bermain bola.

Nah, tekanan perhatian seperti ini juga dipertukan bagi persepakbolaan kita. Apakah kita akan mengembangkan kompetensi terlebih dulu apakah inovasi dalam bermain bola.

Apakah kita akan lebih banyak meng-



hasilkan 'teknikus bola' seperti Lothar Mathaeus dan Ian Rush dengan segala keutuhan ketrampilan mereka, ataukah Valderrama dan Higueta dengan segala keunikan mereka? ■

E3 Xlozxeaep4tq